

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL  
LEARNING MATERI PERUBAHAN PADA ENERGI  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV**

**Krisa Gotami**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sabili Bandung  
[krisagoteratai@gmail.com](mailto:krisagoteratai@gmail.com)

**Anisa Mayasari**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sabili Bandung  
[Anisamayasari20@gmail.com](mailto:Anisamayasari20@gmail.com)

**Hana Rizki Farhana**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sabili Bandung  
[hanarizki@gmail.com](mailto:hanarizki@gmail.com)

**Ahmad Rifai**

Institut Pesantren Babakan Cirebon  
[ahmadrifai@ipeba.ac.id](mailto:ahmadrifai@ipeba.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dan seberapa besar pengaruh model experiential learning terhadap hasil belajar IPA siswa. Sampelnya terdiri dari kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas IV A sebagai kelas kontrol yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengukuran dengan alat pengumpul data berupa tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Analisis hasil post-test dengan menggunakan pooled variance t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan besarnya perubahan setelah penerapan model dengan selisih sebesar 17,63 yang berarti pembelajaran dengan model experiential learning mempunyai pengaruh sedang terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Bojong Kacir 02.

**Kata Kunci:** Model experiential learning, model pembelajaran, hasil belajar siswa

***Abstract***

*This study aims to determine the existence and magnitude of the influence of experiential learning models on students' science learning outcomes. The sample consisted of class IV B as the experimental group and class IV A as the control group, selected using purposive sampling technique. The data collection technique used was measurement with a written multiple-choice test as the data collector. The analysis of post-test results using pooled variance t-test showed a significant difference between students' learning outcomes in the experimental group and the control group, indicating the extent of change after the*

*application of the model with a difference of 17.63, which means that learning with experiential learning models has a moderate effect on the science learning outcomes of class IV students at Bojong Kacir 02 Elementary School.*

**Keywords:** *Experiential Learning, Learnig Model, Student Larning Outcomes.*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sarana atau jembatan untuk manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang di dapat. Sebagaimana yang kita ketahui, tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.<sup>1</sup> Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan, Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa dengan pribadi yang cerdas dan berkualitas yang artinya generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan yang ada dengan sebaik mungkin. Dan juga tercipta generasi yang memiliki sifat nasionalisme yang tinggi. Tanpa adanya pendidikan, tidak akan ada yang namanya kemajuan.

pendidikan sangat penting dan wajib diberikan kepada setiap warga negara sejak dini. Pendidikan juga merupakan suatu hal penting bagi sebuah negara agar dapat berkembang pesat. Negara-negara yang maju biasanya negara yang memprioritaskan pendidikan bagi warga negaranya. Dengan harapan dengan adanya pendidikan, maka kesejahteraan warga negaranya akan terjamin. Tetapi, pendidikan juga tidak akan berbuah kemajuan apabila sistem dari pendidikan tersebut tidak tepat. Sama hal nya seperti di Indonesia.

Kualitas dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa masalah dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti contohnya, kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Beberapa hal di atas lah yang menjadi faktor kualitas pendidikan di Indonesia rendah. Selain dari beberapa

---

<sup>1</sup> Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

hal di atas, ada juga terjadinya problem dalam pembelajaran. Hal itu pun salah satu sebab menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Program pendidikan pada lembaga pendidikan merupakan hasil pelaksanaan kebijakan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang “Nomor 20 Tahun 2003” dijelaskan: “Pendidikan nasional mempunyai tugas mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban negara, yang berupaya mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia.” beriman dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. melatih mereka yang akan menjadi keluarga baru, tentang perilaku siswa dalam kehidupan nyata agar sesuai.

Menurut Sanjaya pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi peserta didik, sedangkan Rasyid dan Mujtahidin<sup>2</sup> mengatakan bahwa pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan manusia. Kedua definisi tersebut merujuk pada pendidikan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kapasitas manusia dimana pengembangan kapasitas tersebut akan berdampak pada pertumbuhan. proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa di sekolah. Program pendidikan pada lembaga pendidikan merupakan hasil pelaksanaan kebijakan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang “Nomor 20 Tahun 2003”, beliau menjelaskan: “Pendidikan Nasional mempunyai tugas mengembangkan kekuatan dan watak serta peradaban bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, adalah warga negara yang berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, bebas dan demokratis serta rasional.”<sup>3</sup>

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran inti. IPA merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang obyek kajiannya paling dekat dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA mengajarkan siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis tentang hal-hal yang belum di pahami. Selain itu, dalam pembelajaran IPA sering di temukan materi-materi yang bersifat penyelidikan atau penemuan yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

---

<sup>2</sup> Arsyad. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>3</sup> Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran IPA karena pengajaran IPA lebih menekankan kepada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan. Siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, yang diperlukan disini adalah peran aktif guru dalam menjalankan suatu pembelajaran yang dapat membimbing siswa lebih aktif untuk mencari dan menemukan konsep-konsep IPA.

IPA diajarkan di sekolah dasar. Khusus untuk IPA di sekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir saintifik (ilmiah). Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA di sekolah dasar seyogyanya dilaksanakan dengan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mencari, menemukan, menggali, serta menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga, sekolah sebagai tempat pendidikan formal mampu menciptakan manusia-manusia yang religius, terampil, berilmu, serta mampu memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Dalam menerapkan keterlibatan siswa pada pembelajaran IPA maka di perlukan suatu rancangan model pembelajaran, model pembelajaran yang cocok untuk melibatkan pengalaman siswa yaitu model *Experiential learning* model ini adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. *Experiential learning* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Metode *experiential learning* sendiri kerap kali dipilih sebagai salah satu metode belajar yang paling efektif, karena metode *experiential learning* memungkinkan para peserta didik untuk belajar dengan memenuhi seluruh aspek penting dalam proses pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan emosi. Terpenuhinya seluruh aspek penting dalam proses pembelajaran ini kemudian dapat membuat pemahaman yang lebih mendalam bagi para peserta didik yang melakukannya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). Penerapan Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1-15.

Pembelajaran IPA di SDN Pelangi II masih cenderung monoton antusias peserta didik sangat kurang karena beranggapan pelajaran IPA sulit dipahami pada kenyataannya pembelajaran IPA yang berlangsung di sekolah seringkali didominasi oleh guru dan siswa hanya menggunakan materi pembelajaran. Guru berusaha memberikan informasi sebanyak-banyaknya, sehingga siswa tidak mempunyai cukup waktu untuk memikirkan apa yang diberikan guru, dan yang penting bagi guru adalah siswa dapat menyelesaikan soal berdasarkan contoh soal.

Untuk permasalahan ini penulis menyimpulkan perlu adanya model pembelajaran yang membuat keterlibatan peserta didik dalam belajar yaitu menggunakan model pembelajaran Experiential learning Model pembelajaran dalam kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif. Lebih lanjut, Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman memberi seperangkat atau serangkaian situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru.

Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian eksperimental metode yang di gunakan quasi eksperimental desain. Penelitian quasi eksperimental desain mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain yang di gunakan yaitu *nonequivalent control group design* penelitian di laksanakan di SDN Bojong Kacor kota Bandung. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Bojong Kacor, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sampel yang di ambil adalah siswa kelas IV Yang berjumlah 50 siswa , terdiri dari 29 Siswa kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan 29 siswa kelas IV B sebagai kelas control.

***Tabel 1. Model Rancangan Nonequivalent Control Group Design***

<b>Kelas</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Post test</b>
<b>E</b>	O <sub>1</sub>	<b>X</b>	O <sub>2</sub>

<b>K</b>	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>
----------	----------------	---	----------------

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) pendahuluan, yaitu melakukan observasi awal dan wawancara ke SDN Bojong Kacor 02 ; (2) persiapan, yaitu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat instrumen tes yang berupa kisi-kisi soal beserta soal tes, melakukan validasi instrumen, melakukan uji coba soal, menganalisis tingkat reliabilitas, kesukaran soal dan daya pembeda instrumen yang sudah diuji cobakan; (3) memberikan pre-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; (4) pengolahan data hasil pre-test ; (5) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model experiential learning di kelas eksperimen dan tidak menggunakan model experiential learning di kelas kontrol pada mata pelajaran IPA materi gaya; (6) memberikan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; (7) mengolah data hasil penelitian (post-test); (8) membuat kesimpulan berdasarkan analisis data.

## **B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

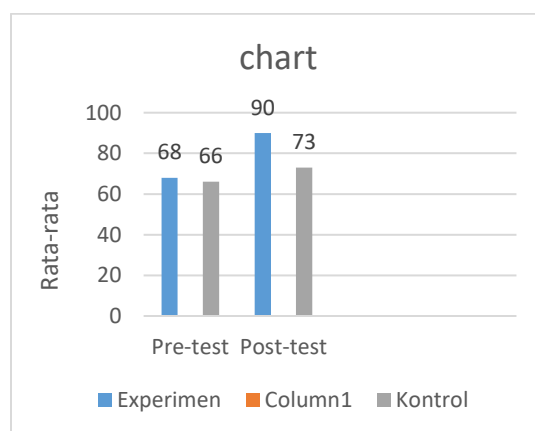
Sebelum diberi perlakuan, rata-rata hasil *pre-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Begitu juga setelah diberi perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, rata-rata hasil *post-test* kelas eksperimen juga lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 1**

<b>Kelas</b>	<b>Pre-Test</b>		<b>Post-Test</b>	
	<b>Rata-rata</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Standar Deviasi</b>
Eksperimen	68,7	7,061	90,97	6,478
Kontrol	66,6	6,298	73,34	6,821

Dari Tabel 2 dapat terlihat jelas bahwa rata-rata hasil *pre-test* siswa kelas eksperimen tidak berbeda jauh dengan pre-test di kelas kontrol. Berbeda dengan hasil *post-test*, rata-rata hasil *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Rata-rata hasil *posttest* kedua kelas tersebut juga mempunyai selisih yang cukup jauh yaitu sebesar 17,63 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 2,1 . Ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil

belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang cukup besar. Secara keseluruhan, perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada grafik



dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dikelas eksperimen yang diajar menggunakan model experiential learning dengan kelas kontrol yang tidak diajar menggunakan model experiential learning pada siswa kelas IV SDN Bojong kacor 02. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penerapan model experiential learning memberikan pengaruh yang sedang terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV SD Negeri bojong kacor 02.

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Negeri Bojong kacor 02 Kota tahun ajaran 2023/2024 dengan melibatkan dua kelas, yaitu kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan pada masing-masing kelas. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen diajarkan materi yang sama, yaitu perubahan energi di sekitar. Namun, perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen adalah pembelajaran IPA yang menggunakan model *experiential learning* sedangkan perlakuan untuk kelas kontrol adalah pembelajaran IPA tanpa menggunakan model *experiential learning*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model *experiential learning* terhadap hasil belajar dengan melihat ada tidaknya perbedaan hasil belajar

antara siswa yang diajar dan tidak diajar dengan model *experiential learning*. Selain itu, penelitian ini juga b

ertujuan untuk menentukan besarnya pengaruh penerapan model *experiential learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Bojong Kacor 02.

Berdasarkan analisis hasil belajar melalui *post-test*, diperoleh bahwa peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol dan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelas Pada kelas eksperimen, pembelajaran IPA dilakukan dengan menggunakan model *experiential learning* yang melibatkan siswa secara aktif untuk membangun pengetahuan melalui pengalamannya secara langsung. Beberapa karakteristik model *experiential learning*, yaitu (1) *experiential learning* pembelajaran berpusat kepada siswa; (2) pembelajaran aktif; (3) mendorong siswa untuk menciptakan pengetahuan daripada memperoleh pengetahuan; (4) menyediakan masalah untuk dipecahkan oleh siswa dibanding menyediakan konsep-konsep untuk diingat oleh siswa; (5) diciptakan berhubungan dengan dunia asli siswa (Minaksi Biswal, 2015).eksperimen dan kelas kontrol disebabkan karena perbedaan perlakuan antara kedua kelas tersebut.

Ada empat tahapan yang harus dilakukan dalam penerapan model *experiential learning*. Keempat tahapan tersebut adalah, (1) pengalaman konkret; (2) pengamatan reflektif; (3) konseptualisasi Penerapan model *experiential learning* dimulai dari pengalaman konkret. Tahap pengalaman konkret sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar yaitu tahap operasional konkret yang dikemukakan oleh Piaget.

Pada tahap operasional konkret, anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai bendabenda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, anak usia Sekolah Dasar lebih mudah memahami materi atau bahan ajar yang bersifat konkret dibandingkan materi atau bahan

---

<sup>5</sup> Nurishlah, L., Budiman, N., & Yulindrasari, H. 2020. *Expressions of curiosity and academic achievement of the students from low socioeconomic backgrounds*. In *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy-" Diversity in Education"(ICEPP 2019)* (pp. 146-149). Atlantis Press.

ajar yang bersifat abstrak. Pada tahap ini, semua siswa melakukan kegiatan nyata secara langsung bukan hanya sekedar melihat atau mendengar. Kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap pengalaman konkret pada penelitian ini adalah mendorong mobil secara perlahan, menahan mobil secara perlahan, memukul kaleng.

Setelah siswa melakukan kegiatan nyata secara langsung, siswa mengamati kegiatankegiatan yang telah mereka lakukan. Sama halnya dengan tahap pengalaman konkret, tahap pengamatan reflektif juga masih berhubungan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa yang dikemukakan oleh Piaget. Pada tahap ini, siswa melakukan pengamatan dari kegiatan yang telah dilakukan pada tahap pengalaman konkret. Bukan hanya sekedar mengamati saja, tetapi siswa juga mengobserasi dan merefleksikan apa yang sebenarnya terjadi pada kegiatan tersebut.

Berikutnya dilanjutkan dengan tahap konseptualisasi abstrak. Pada tahap ini, siswa secara berkelompok merancang sebuah hipotesis berdasarkan percobaan dan pengamatan yang sudah dilakukan. Kegiatan ini menuntut siswa untuk terampil dalam membuat hipotesis sehingga melatih cara berpikir ilmiah siswa. Selain itu, tahap konseptualisasi abstrak juga membuat siswa secara aktif mengemukakan pendapatnya dan bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya dalam merumuskan hipotesis. Dengan begitu, kegiatan ini dapat melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sekelompoknya.

Tahap yang terakhir yaitu percobaan aktif. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah siswa melakukan sebuah percobaan yang sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibagikan oleh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang sudah dibuat siswa pada tahap sebelumnya. Setelah pengujian hipotesis tersebut, siswa dibimbing untuk membuat sebuah kesimpulan. Pada tahap inilah siswa dapat memperoleh sebuah pengetahuan yang baru berdasarkan pengalaman yang dialami secara nyata

Kegiatan dalam tahapan-tahapan model *experiential learning* tersebut memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, materi atau bahan ajar yang digunakan pun bersifat nyata. Dengan begitu, siswa lebih mudah memahami kegiatan yang Model *experiential learning* menciptakan suasana belajar kondusif yang tidak hanya membuat siswa aktif dalam melakukan kegiatan percobaan, tetapi juga aktif berpikir untuk menciptakan sebuah konsep pengetahuan dari percobaan yang dilakukan. Pengetahuan yang dibangun sendiri oleh siswa akan lebih mudah diingat dan tahan lama diingatan siswa dibanding

dengan pengetahuan yang ditransfer begitu saja oleh guru kepada siswa dilakukan dan menyimpulkannya menjadi sebuah Model *experiential learning* mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini terlihat pada setiap pertemuan dilaksanakannya penelitian. Siswa sangat berantusias dalam mengikuti pembelajaran, apalagi saat melakukan sebuah kegiatan percobaan konsep pengetahuan yang baru.

Sedangkan pada kelas kontrol, pembelajaran IPA tidak dilakukan dengan menggunakan model *experiential learning* melainkan dengan berdiskusi secara berkelompok. Setiap kelompok diberi lembar diskusi yang berisi permasalahan yang harus didiskusikan untuk ditarik sebuah kesimpulan yang berhubungan dengan pengaruh energi.

Guru tetap membimbing siswa untuk melakukan diskusi dan membuat kesimpulan. Selama proses pembelajaran berlangsung, belum semua siswa dapat mengikuti kegiatan diskusi dengan baik, masih banyak siswa yang bermalas-malasan untuk ikut serta dalam kegiatan diskusi di kelompoknya sehingga hanya sebagian dari anggota kelompok yang serius mengikuti kegiatan diskusi.

Pada pertemuan awal, antusias siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi sangat tinggi. Namun, pada pertemuan selanjutnya antusias siswa mulai mengalami penurunan. Namun, pada pertemuan selanjutnya antusias siswa mulai mengalami penurunan. Hal ini disebabkan siswa mulai jenuh karena setiap pertemuan selalu dilakukan dengan kegiatan yang sama walaupun dengan materi yang berbeda. Selain itu, siswa kelas kontrol juga mengalami kecemburuan terhadap kelas eksperimen karena diberi perlakuan yang berbeda saat proses pembelajaran.

Masih banyaknya siswa yang bermalasmalasan dalam mengikuti kegiatan diskusi dan menurunnya antusias siswa pada pembelajaran IPA inilah yang membuat hasil belajar siswa pada kelas kontrol tidak setinggi pada kelas eksperimen.

Penelitian ini berhasil mengungkapkan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol sehingga penelitian ini juga membuktikan bahwa model *experiential learning* memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SD Negeri Bojong Kacor Kota Bandung.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Munif dan Mosik pada tahun 2009, dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa model *experiential learning* dalam

pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar kelas V SD Negeri Kalipucangkulon 01. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Ely Rudyatmi dan Tyas Agung Pribadi pada tahun 2014, dengan hasil penelitiannya adalah penerapan model *experiential learning kolb* melalui kegiatan praktikum meningkatkan hasil belajar biologi siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan di SMA Negeri 1 Ngawen.

Faktor yang kedua berhubungan dengan proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol. Ada sedikit persamaan proses belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas ini sama-sama menuntut siswa berfikir kritis untuk membuat kesimpulan dari suatu peristiwa. Hanya saja, peristiwa yang diberikan pada kelas kontrol masih berupa cerita/abstrak, sehingga siswa hanya sebatas membayangkan peristiwa tersebut. Berbeda dengan kelas eksperimen, peristiwa yang diberikan adalah sesuatu yang benar-benar mereka alami secara nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami peristiwa yang terjadi dan menyimpulkannya menjadi sebuah konsep atau pengetahuan yang baru.

### **C. SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) model *experiential learning* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SD Negeri Bojong Kacor 02 ; (2) pembelajaran dengan menerapkan model *experiential learning* memberikan pengaruh signifikan dengan perhitungan SPSS pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain: (1) karena model *experiential learning* memerlukan waktu yang relatif lama maka guru harus bisa menggunakan waktu sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai; (2) pembagian kelompok sebaiknya sudah dibentuk dan diinformasikan kepada siswa pada pertemuan sebelum menerapkan model *experiential learning*; (3) pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning* sebaiknya dilaksanakan pada jam pelajaran yang pertama atau setelah istirahat agar siswa dapat menyusun posisi tempat duduk kelompoknya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dengan begitu, waktu proses pembelajaran tidak banyak

terbuang untuk kegiatan pengkondisian kelas dan waktu yang digunakan untuk kegiatan belajar relatif panjang; (4) guru sebaiknya menjelaskan terlebih dahulu cara membuat hipotesis dan kesimpulan sebelum memulai kegiatan pembelajaran dengan model *experiential learning*; (5) model pembelajaran *experiential learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menciptakan kondisi belajar kondusif.

## Referensi

- Arsyad. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, P. S. (2020). Analisis Keintegrasian Muatan Pelajaran Sekolah Dasar Kelas III Tema Energi dan Perubahannya Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 12-22.
- Garnalis, W. (2018). Penerapan Pendekatan Experiential Learning Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(1), 1-11.
- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1-15.
- Nurishlah, L., Budiman, N., & Yulindrasari, H. (2020, February). Expressions of curiosity and academic achievement of the students from low socioeconomic backgrounds. In *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy- " Diversity in Education"(ICEPP 2019)* (pp. 146-149). Atlantis Press.
- Purbaningrum, D. (2020). PENGGUNAAN ALAT PERAGA SEDERHANA BERBASIS STEM DALAM PEMBELAJARAN SAINS PADA SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 5(2), 50-57.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Rodliyah, I., Saraswati, S., & Sa'adah, N. (2018). Implementasi Model Experiential Learning Pada Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil dan Faktor Persekutuan Terbesar Kelas IV. *Jurnal Gantang*, 3(2), 143-151.
- Septy, N. (2021). *Media Pembelajaran SD*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zainal, A. (2016). *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip, Teknik, dan Prosedur* . Remaja Rosdakarya.